

## EFEKTIVITAS METODE *E-LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Umaya Sari Daulay<sup>1</sup>, Tasya Aulia Rahmah<sup>2</sup>, Tania Novianti Ginting<sup>3</sup>, M. Surip<sup>4</sup>  
Prodi S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas Negeri Medan

Surel : <sup>1</sup>[daulay.umaya@gmail.com](mailto:daulay.umaya@gmail.com), <sup>2</sup>[tasyaaulia1497@gmail.com](mailto:tasyaaulia1497@gmail.com), <sup>3</sup>[tanianovianti993@gmail.com](mailto:tanianovianti993@gmail.com),  
<sup>4</sup>[surif@unimed.ac.id](mailto:surif@unimed.ac.id)

### Abstrak

Tujuan artikel ini untuk mendeskripsikan keefektifan pembelajaran Bahasa Indonesia saat daring. Metode Penelitian artikel ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mendeskripsikan secara rinci serta mendalam dan menghasilkan data berupa kata-kata yang bersumber dari tertulis atau lisan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang pernah diamati. *E-learning* sangat dibutuhkan oleh seorang guru dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Hasil penelitian ini dapat diketahui secara langsung bagaimana pemanfaatan *E-learning* dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Pada kenyataannya, hasil yang diperoleh dari penelitian bahwa pemanfaatan *E-learning* dalam kegiatan pembelajaran sangat kurang. Pemanfaatan *E-learning* secara maksimal ternyata dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia serta meningkatkan minat peserta didik pada pelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

*Kata Kunci: Bahasa Indonesia; E-learning; Efektif.*

### PENDAHULUAN

Penghujung tahun 2019 yang lalu seluruh warga dunia dibuat panik dan takut dengan virus yang sangat mematikan. Virus itu telah menyebar dan semakin meluas di awal tahun 2020. Virus tersebut adalah virus *Covid-19* atau *corona virus disease 2019*. Virus yang muncul pada awal mulanya diduga adanya upaya yang bersifat persekongkolan dari pihak-pihak yang ingin berniat mencari kepentingan untuk kelompok-kelompok tertentu.

Dilakukannya pembelajaran secara dalam jaringan atau lebih dikenal dengan daring atas kebijakan dari pemerintah, mewajibkan semua proses kegiatan belajar mengajar dilakukan dari tempat tinggal masing-masing. Pembelajaran daring memungkinkan peserta didik untuk mengakses informasi secara fleksibel tanpa terbatas waktu dan tempat (Salim, Jazuli, Nurhayati, & Saputra, 2020). Pembelajaran daring dilaksanakan sebagai salah satu cara agar tetap terwujudnya tujuan pendidikan meskipun dalam kondisi pandemi *Corona* dan upaya untuk mencegah tersebarnya virus *Covid-19*. Pandemi *Covid-19* saat ini menjadikan berubahnya sistem belajar mengajar dimana pada setiap harinya melaksanakan tatap muka berganti menjadi pembelajaran secara daring. Pembelajaran daring tersebut berlaku bagi semua jenjang pendidikan, baik dari Sekolah Dasar sampai perguruan tinggi.

Menurut Prakoso (2005: 3-4) teknologi internet mengemuka sebagai media yang multirupa. Komunikasi melalui internet bisa dilakukan secara interpersonal (misalnya email dan chatting) atau secara massal, yang dikenal *one to many communication* (misalnya mailing list). Internet juga mampu hadir secara *real time audio visual* seperti pada metode konvensional dengan adanya aplikasi *teleconference*. Berdasarkan hal tersebut perkembangan teknologi telah membawa manusia pada ruang yang mampu memberikan kemudahan dalam kesehariannya. Hal yang paling sederhana adalah mempermudah komunikasi baik secara individu maupun secara berkelompok. Kemudahan tersebut diharapkan merambat pada bidang pendidikan. Pendidikan sebagai hal penting bagi manusia diharapkan dapat dipermudah melalui teknologi.

Tidak dapat kita pungkiri perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kian hari kian pesat ikut pula memengaruhi segala aspek. Aspek yang juga ikut berkembang adalah perkembangan di dunia pendidikan yakni pembelajaran di bidang bahasa dan sastra. Kemajuan ilmu pengetahuan dan

teknologi yang mampu mendukung perkembangan pembelajaran satu di antaranya adalah *E-learning*. *E-learning* berasal dari dua kata, yaitu *'electronic'* dan *'learning'* yang berarti pembelajaran dengan menggunakan bantuan perangkat elektronika, khususnya perangkat komputer. Ada beberapa pendapat terkait pengertian *E-learning*. Chandrawati (2009: 203) memaparkan proses pembelajaran jarak jauh dengan menggabungkan prinsip-prinsip dalam proses pembelajaran dengan teknologi. Sistem pembelajaran yang digunakan sebagai sarana untuk proses belajar mengajar yang dilaksanakan tanpa harus bertatap muka secara langsung antara guru dengan siswa (Ardiansyah, 2013). Pendapat lainnya mengenai *E-learning* bahwa *E-learning* adalah pembelajaran yang disusun dengan tujuan menggunakan sistem elektronik atau komputer sehingga mampu mendukung proses pembelajaran Michael (2013: 27). *E-learning* dalam artian secara luas yaitu mencakup proses pembelajaran yang dilakukan dengan media elektronik, seperti menggunakan internet, baik itu secara formal maupun secara informal.

*E-learning* memiliki beberapa manfaat dalam pembelajaran untuk meningkatkan daya serap atas materi yang diajarkan, meningkatkan partisipasi aktif, meningkatkan kemampuan belajar mandiri dari peserta didik, dan meningkatkan kualitas materi pembelajaran. Diharapkan dapat merangsang pertumbuhan inovasi baru para peserta didik sesuai dengan kebutuhan mereka. Manfaat *E-learning* menurut Pranoto, dkk (2009:309) adalah:

1. Penggunaan *E-learning* untuk menunjang pelaksanaan proses belajar dapat meningkatkan daya serap mahasiswa atas materi yang diajarkan.
2. Meningkatkan partisipasi aktif dari mahasiswa.
3. Meningkatkan partisipasi aktif dari mahasiswa.
4. Meningkatkan kemampuan belajar mandiri mahasiswa.
5. Meningkatkan kualitas materi pendidik dan pelatihan.
6. Meningkatkan kemampuan menampilkan informasi dengan perangkat teknologi informasi, dengan perangkat biasa sulit dilakukan.

Selain memiliki kelebihan, *E-learning* juga memiliki kekurangan. Kekurangan *E-learning* yang diuraikan oleh Nursalam (2008:140) sebagai berikut.

1. Kurangnya interaksi antara pengajar dan pelajar atau bahkan antar pelajar itu sendiri.
2. Kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial dan sebaliknya membuat tumbuhnya aspek bisnis/komersial.
3. Proses belajar mengajar cenderung ke arah pelatihan daripada pendidikan.
4. Berubahnya peran pengajar dari yang semula menguasai teknik pembelajaran konvensional, kini juga dituntut mengetahui teknik pembelajaran yang menggunakan ICT (information, communication, dan technology).
5. Tidak semua tempat tersedia fasilitas internet (mungkin hal ini berkaitan dengan masalah tersedianya listrik, telepon, ataupun komputer).
6. Kurangnya sumber daya manusia yang menguasai internet.
7. Kurangnya penguasaan bahasa komputer.
8. Akses pada komputer yang memadai dapat menjadi masalah tersendiri bagi peserta didik.
9. Peserta didik bisa frustrasi jika mereka tidak bisa mengakses grafik, gambar, dan video karena peralatan yang tidak memadai.
10. Tersedianya infrastruktur yang bisa dipenuhi.
11. Informasi dapat bervariasi dalam kualitas dan akurasi sehingga panduan dan fitur pertanyaan diperlukan.
12. Peserta didik dapat merasa terisolasi.

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Eka Septiani pada penelitiannya yang berjudul *Pemanfaatan E-learning Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia 2018*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara observasi langsung. Observasi langsung merupakan sebuah metode yang dilakukan dengan cara melihat langsung ke lapangan terhadap apa yang akan diteliti oleh seorang peneliti. Observasi langsung ini dilakukan terhadap tenaga pengajar yakni dosen bahasa Indonesia dan peserta didik yaitu

mahasiswa S1.

Penelitian relevan berikutnya Perangkat Perkuliahan pembelajaran Literasi Berbasis *E-Learning*. Penelitian ini dilakukan oleh Nurchasanah dan Sunaryo H.S. dari Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang. Penelitian ini mengembangkan perangkat perkuliahan pembelajaran literasi berbasis *E-learning* untuk mahasiswa S2. Penelitian ini menggunakan desain pengembangan dengan data berupa hasil telaah silabus, bahan ajar dari pengampu mata kuliah, saran mahasiswa, dan saran dosen.

Penelitian relevan lainnya oleh Putu Darmika, dkk 2018 dengan penelitiannya berjudul *Penggunaan E-learning Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri Bali Mandar*, Universitas Pendidikan Ganesha. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif-kuantitatif yang dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner (angket).

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan, pada umumnya membahas penggunaan *E-learning*. Peneliti melihat adanya perbedaan dari penelitian sebelumnya. Eka Septiani meneliti penggunaan metode *E-learning* pada mahasiswa S1. Nurchasanah dan Sunaryo H.S. mengembangkan perangkat perkuliahan literasi berbasis *E-learning* pada mahasiswa S2. Sedangkan Putu Darmika, dkk meneliti penggunaan metode *E-learning* pada siswa SMA. Dari penelitian sebelumnya inilah yang membuat peneliti melakukan penelitian penggunaan *E-learning* pada guru mata pelajaran bahasa Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Metode pada artikel ini memakai metode deskriptif dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mendeskripsikan secara rinci serta mendalam dan menghasilkan data berupa kata-kata yang bersumber dari tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati (Moleong, 2014). Jenis penelitian ini berusaha untuk menggambarkan atau menganalisis hasil penelitian berdasarkan fakta yang diteliti. Penelitian ini dilakukan di Medan. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan selama semester ganjil tahun ajaran 2021-2022. Subjek penelitian ini adalah guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara observasi langsung. Observasi langsung merupakan sebuah metode yang dilakukan dengan cara melihat langsung di lapangan terhadap apa yang akan diteliti oleh seorang peneliti.

Hal pertama yang dilakukan yaitu guru memberikan sebuah materi pelajaran bahasa Indonesia secara konvensional yaitu menyampaikan materi tanpa menggunakan metode *E-learning*. Setelah guru memberikan materi, guru memberikan latihan pada siswa. Pada hari berikutnya guru memberikan sebuah materi bahasa Indonesia kembali pada kelas yang sama dengan menggunakan metode pembelajaran *E-learning*. Siswa diberikan kesempatan untuk mencerna materi ajar yang diberikan oleh guru melalui media elektronik dalam hal ini lewat sebuah video terkait dengan materi yang disampaikan. Guru menjadi fasilitator atau perancang dalam pembelajaran. Sebagai fasilitator, guru membantu siswa mengatasi masalah dalam pembelajaran lewat video yang ditampilkan. Hari berikutnya guru memberikan latihan kembali pada siswa.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui manfaat *E-learning* dalam peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia. Tujuan khusus berdasarkan pada rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni dapat memanfaatkan penggunaan *E-learning* dalam pembelajaran sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran terlebih pada materi pembelajaran bahasa Indonesia.

## **PEMBAHASAN**

Kata efektivitas berasal dari bahasa Inggris, yaitu *effective* yang berarti berhasil, tepat atau manjur. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) definisi efektivitas adalah sesuatu yang memiliki pengaruh atau akibat yang ditimbulkan. Menurut Ravianto dalam Masruri, mengartikan efektivitas adalah suatu tolak ukur seberapa baik suatu pekerjaan dilakukan. Dalam bahasa lain berarti sebuah tindakan dinilai efektif apabila diselesaikan sesuai dengan perencanaan, baik dari segi biaya, waktu, ataupun mutunya (Masruri, 2014). Bastian dalam Asnawi menuliskan bahwa efektivitas yang berarti sebagai wujud keberhasilan untuk tercapainya tujuan yang menjadi acuan atau patokan tertentu.

Selain itu efektifitas ada berhubungan erat antara output dengan tujuan, dimana efektifitas diukur berdasar jauh tidaknya hasil output dengan tujuan yang akan dicapainya (Asnawi, 2013).

Efektivitas pembelajaran menurut Rohmawati yakni suatu ukuran keberhasilan dari proses hubungan antar sesama siswa ataupun siswa dengan guru dalam kondisi belajar agar tercapai tujuan pembelajaran. Efektif atau tidaknya pembelajaran bisa dilihat dari aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, respon siswa terhadap pembelajaran dan penguasaan materi tiap siswa. Agar tercapai sebuah pembelajaran yang efektif dan efisien diperlukan hubungan timbal balik antara siswa dan guru agar tercapainya sebuah tujuan bersama (Rohmawati, 2015). Proses belajar mengajar bisa dikatakan efektif jika bisa mencapai tujuan pembelajaran dan menghadirkan pengalaman baru serta lebih memancing persaingan kompetensi prestasi siswa (Fathurrahman et al., 2019).

Bambang menuliskan bahwa efektifitas pembelajaran pada umumnya dilihat dari tercapai atau tidak suatu tujuan pembelajaran tersebut, atau bisa juga diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola situasi (Warsita, 2008). Akan tetapi Djam'am dan Asep memiliki pendapat yang berbeda, beliau menyatakan bahwa efektifitas pembelajaran tidak semata menilai tentang hasil belajar, namun juga mengenai usaha tentang cara membuat siswa agar belajar (Satori, Djam'am, & Irawan, 2013). Dari pendapat para ahli tersebut, bisa disimpulkan bahwa efektifitas pembelajaran yaitu perilaku guru saat mengajar yang bisa menghadirkan pengalaman baru melalui pendekatan dan strategi tertentu agar tercapai suatu tujuan pembelajaran.

Efektivitas pembelajaran bisa diukur menggunakan rasio antara keefektifan dan jumlah waktu yang dipakai belajar dan atau jumlah biaya pembelajaran dan atau sumber - sumber belajar yang digunakan. Sesuai hal itu maka ada 3 faktor indikator untuk menentukan tingkat efektifitas pembelajaran, diantara lain yakni: (1) Waktu, (2) Personalia, dan (3) Sumber belajar. Pengukuran efektifitas pembelajaran harus selalu dikaitkan dengan pencapaian tujuan pembelajaran (Dewi, 2011).

Dari enam belas kegiatan pembelajaran terdapat enam kegiatan pembelajaran telah dilakukan oleh guru melalui *E-learning* dan sepuluh kegiatan pembelajaran yang tidak dilakukan oleh guru saat melakukan pembelajaran. Enam kegiatan pembelajaran tersebut antara lain: (1) Guru melakukan apersepsi, (2) Guru mencari materi pembelajaran, (3) Guru membagikan materi ajar, (4) Guru dan peserta didik melakukan diskusi, (5) Peserta didik mengumpulkan tugas melalui schoology, (6) Peserta didik dapat melihat nilai belajar melalui schoology.

Selain itu, terdapat sepuluh kegiatan pembelajaran yang tidak dilakukan oleh guru melalui *E-learning*, yaitu: (1) Melakukan presensi melalui aplikasi *E-learning*, (2) Menyampaikan tujuan pembelajaran melalui *E-learning*, (3) Melakukan pemodelan dengan memanfaatkan *E-learning*, (4) Peserta didik mencari tambahan materi di internet dan menyampaikannya melalui *E-learning*, (5) Guru menanggapi materi yang didapatkan oleh peserta didik supaya sumber belajar yang di gunakan valid, (6) Guru menyampaikan video sebagai media pembelajaran melalui *E-learning*, (7) Guru memberikan tugas kepada peserta didik secara online, (8) Guru melakukan penilaian dan tanggapan melalui aplikasi *e-learning*, (9) Guru menyampaikan simpulan melalui aplikasi *E-learning*, (10) Guru melakukan evaluasi melalui *E-learning*.

Dilihat dari hasil penelitian ketiga mengenai manfaat *E-learning* bagi guru bahasa Indonesia, yaitu *E-learning* berfungsi sebagai supplement dan complement. Hal ini sejalan dengan pernyataan Wahyuningsih dan Makmur (2017:12), bahwa terdapat fungsi *E-learning* dalam pembelajaran, yaitu *E-learning* berfungsi sebagai supplement dan complement.

Manfaat *E-learning* yang termasuk ke dalam kelebihan *E-learning*, yaitu (1) dapat menghemat biaya pendidikan, (2) dapat melengkapi pembelajaran konvensional, (3) cara belajar yang sehat, (4) dapat melatih kemandirian belajar peserta didik, (5) menjadi sumber informasi belajar peserta didik, (6) dapat mendorong budaya berpikir kritis peserta didik, dan Hal ini sesuai dengan hasil penelitian kajian teori peneliti mengenai kelebihan *E-learning*.

Dapat menghemat biaya pendidikan, bagi guru ini relatif karena kendala pada peserta didik adalah tidak tersedianya kuota internet. Dalam pembelajaran penggunaan spidol, kertas, buku juga masih digunakan setiap hari. Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Silahuddin (2015:53) yang

menyatakan bahwa kelebihan *E-learning* dapat menghemat biaya pendidikan secara keseluruhan (infrastruktur, peralatan, dan buku-buku).

Dapat melengkapi pembelajaran konvensional yaitu ketika peserta didik diminta mencari informasi di internet. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Prasetya (2015:334) yang menyatakan bahwa informasi dapat diakses dimanapun dan kapanpun waktunya, sehingga waktu lebih fleksibel.

*E-learning* dapat menjadi cara belajar yang sehat bagi penggunanya karena bagi guru tidak terdapat hal negatif yang dirasakan oleh guru dan peserta didik saat melakukan pembelajaran *E-learning*. Kendala pasti ada tetapi masih aman untuk diterapkan dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Prasetya (2015: 334) yang menyatakan bahwa *E-learning* merupakan cara belajar yang aman dan sehat.

*E-learning* dapat melatih kemandirian belajar peserta didik untuk menambah ilmu pengetahuan melalui internet. Kemandirian ini tidak bisa dikatakan seratus persen karena guru harus tetap mengawasi peserta didik sewaktu-waktu kalau tidak peserta didik akan membuka situs lain seperti whatsapp. Hal ini berkaitan dengan hasil penelitian Prasetya (2015: 334) yang menyatakan bahwa pembelajaran *E-learning* dapat melatih peserta didik lebih mandiri dan berkembang dalam ilmu dan pengetahuan.

*E-learning* dapat mendorong budaya kritis peserta didik, bagi guru tergantung dari peserta didik itu sendiri karena setiap peserta didik memiliki cara berpikir yang berbeda-beda. Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Prasetya (2015: 334) yang menyatakan bahwa *E-learning* dapat menciptakan hal-hal positif pada kondisi tertentu, salah satunya adalah mendorong peserta didik berpikir kritis.

Berdasarkan paparan data dari penelitian sebelumnya, kelebihan pembelajaran daring ialah:

1. Siswa tidak bergantung dengan guru. Jika biasanya di sekolah siswa selalu mengandalkan guru untuk bertanya tentang hal yang tidak ia ketahui, maka dengan pembelajaran daring siswa dapat belajar atau bertanya kepada orang tua maupun ke internet.
2. Lebih efektif dalam segi tempat dan waktu. Siswa dapat belajar lebih santai dari rumah, tidak perlu berangkat ke sekolah pagi-pagi sekali, dan siswa memiliki waktu belajar yang lebih lama di rumah. Hal ini sesuai dengan pendapat Empy dan Zhuang (2005) (dalam Mutia dan Leonard, 2013:282) tentang keuntungan *E-learning*, yaitu (a) mengurangi biaya. Dengan menggunakan *E-learning*, kita menghemat waktu dan uang untuk mencapai suatu tempat pembelajaran. Dengan *E-learning* kita dapat mengakses dari berbagai lokasi dan tempat. (b) Fleksibilitas waktu, tempat dan kecepatan pembelajaran. Dengan menggunakan *E-learning*, pengajar dapat menentukan waktu untuk belajar dimanapun. Dan pelajar dapat belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing. Berbeda dengan belajar di kelas, dimana semua pelajar belajar dan berhenti pada waktu yang sama
3. Meningkatkan kepercayaan diri siswa. Karena pembelajaran dilakukan secara daring, maka siswa yang pemalu akan lebih percaya diri, karena mereka hanya bertatap dengan kamera/hand phone.

Selain beberapa kelebihan dalam pelaksanaan pembelajaran daring, berikut adalah kelemahan pelaksanaan pembelajaran daring dalam pembelajaran bahasa Indonesia:

1. Sinyal/koneksi. Mengingat letak MI Unggulan Miftahul Huda Tumang berada di sebuah desa dan ada beberapa siswa yang berasal dari daerah pegunungan, sinyal merupakan masalah utama. Karena sinyal/koneksi ini adalah faktor terpenting dalam pembelajaran daring, jika tidak ada sinyal/koneksi maka siswa terkendala dalam mengunduh tugas yang diberikan oleh guru dan mengirimkan hasil belajarnya.
2. Guru tidak dapat berinteraksi secara langsung. Saat pelaksanaan pembelajaran daring guru tidak mengetahui perkembangan siswa secara nyata. Karena dalam prosesnya guru hanya memberikan tugas, lalu siswa memberi umpan balik berupa jawaban atau hasil belajar. Sehingga guru tidak mengetahui apakah siswa itu benar-benar paham atau tidak.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Efendi (2008:140) (dalam Putra, 2020:3) mengutarakan kekurangan penggunaan *E-learning* antara lain:

1. Interaksi secara tatap muka yang terjadi antara peserta didik dengan pengajar atau antara peserta didik dengan peserta didik menjadi minim.
2. Pembelajaran yang dilakukan lebih cenderung ke pelatihan bukan pendidikan.

3. Aspek bisnis atau komersial menjadi lebih berkembang dibandingkan aspek sosial dan akademik.
4. Pengajar dituntut lebih menguasai teknik pembelajaran dengan menggunakan teknologi, informasi dan komunikasi (TIK).
5. Belum meratanya fasilitas internet yang tersedia di tempat yang bermasalah dengan listrik, telepon dan komputer.
6. Sumber daya manusia yang memiliki keahlian untuk mengoperasikan komputer masih kurang.
7. Bahasa komputer yang belum dikuasai.
8. Perasaan terisolasi dapat terjadi pada peserta didik.
9. Terjadinya variasi kualitas dan akurasi informasi oleh sebab itu diperlukan panduan pada saat menjawab pertanyaan.
10. Kesulitan mengakses grafik, gambar dan video karena peralatan yang dipakai tidak mendukung sehingga menyebabkan peserta didik menjadi frustrasi.

## **SIMPULAN**

Efektivitas pembelajaran bisa diukur menggunakan rasio antara keefektifan dan jumlah waktu yang dipakai belajar dan atau jumlah biaya pembelajaran dan atau sumber - sumber belajar yang digunakan. Sesuai hal itu maka ada 3 faktor indikator untuk menentukan tingkat efektivitas pembelajaran, diantara lain yakni: (1) Waktu, (2) Personalia, dan (3) Sumber belajar. Pengukuran efektivitas pembelajaran harus selalu dikaitkan dengan pencapaian tujuan pembelajaran (Dewi, 2011).

Dilihat dari hasil penelitian ketiga mengenai manfaat *E-learning* bagi guru bahasa Indonesia, yaitu *E-learning* berfungsi sebagai supplement dan complement.

*E-learning* juga dapat menjadi cara belajar yang sehat bagi penggunaanya karena bagi guru tidak terdapat hal negatif yang dirasakan oleh guru dan peserta didik saat melakukan pembelajaran *E-learning*.

*E-learning* dapat mendorong budaya kritis peserta didik, bagi guru tergantung dari peserta didik itu sendiri karena setiap peserta didik memiliki cara berpikir yang berbeda-beda. Dapat menghemat biaya pendidikan, bagi guru ini relatif karena kendala pada peserta didik adalah tidak tersedianya kuota internet. Dalam pembelajaran penggunaan spidol, kertas, buku juga masih digunakan setiap hari.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Darmika, Putu, Gede Gunatama, dan Made Utama. 2018. *Penggunaan E-learning Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA Negeri Bali Mandara*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Undiksha : Universitas Pendidikan Ganesha.
- Dewi, S. K. (2011). *Efektivitas E-Leaning Sebagai Media Pembelajaran Mata Pelajaran Tik Kelas Xi di Sma Negeri 1 Depok*. *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Fathurrahman, A., Sumardi, S., Yusuf, A. E., & Harijanto, S. (2019). Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Melalui Peningkatan Kompetensi Pedagogik Dan Teamwork. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. 7(2). 843–850. <https://doi.org/10.33751/jmp.v7i2.1334>
- Hadisi, L., & Muna, W. (2015). Pengelolaan Teknologi Informasi Dalam Menciptakan Model Inovasi Pembelajaran. *Jurnal Al-Ta'dib*. 8(1). 17–40. <http://dx.doi.org/10.31332/atdb.v8i1.396>
- Handarini, O. I., & Wulandari, S. S. (2020). Pembelajaran Daring Sebagai Upaya *Study From Home* (SFH). *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*. 8(3). 465–503
- Putra, Made. 2020. *Kurang Efisiennya Pembelajaran Daring/E-learning*. 3.
- Rahyubi, H. 2014. *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Ratnawati, Ni Kd Mega, IDG Budi Utama, dan Pt Mas Dewantara. 2019. Pemanfaatan *E-learning* Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Undiksha : Universitas Pendidikan Ganesha.

- Resmini, Novi dkk. 2006. *Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: UPI PRESS.
- Rohmawati, Afifatu. 2015. Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. 17.
- Septiani, Eka. 2018. *Pemanfaatan E-learning Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Universitas Indraprasta PGRI.
- Silahuddin. 2015. Penerapan *E-learning* dalam Inovasi Pendidikan. *Jurnal Ilmiah CIRCUIT*. 1(1).  
(file:///D:/A.%20SKRIPSI/Kumpulan%20Jurnal/Penerapan%20ELEARNING%20dalam%20Inovasi%20Pendidikan.pdf). Diakses pada 11 Desember 2018.
- Suandi, I Nengah. 2008. *Buku Ajar Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Singaraja: Undiksha.
- Yolandasari, Mega Berliana. Efektivitas Pembelajaran Daring Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas II A MI Unggulan Miftahul Huda Tumang Cepogo Boyolali Tahun Pelajaran 2019/2020. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Yulianto, Dwi, dan Aninditya Sri Nugraheni. Efektivitas Pembelajaran Daring Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. 2021. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.



**Prosiding Seminar Nasional PBSI-IV Tahun 2021**

**Tema: Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Digital Guna Mendukung Implementasi Merdeka Belajar**

---



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY